

KOMUNIKASI INJIL MELALUI MEDIA DIGITAL YOUTUBE (Studi Etnografi Pada @GMIT Kaisarea)

Simson Riwu Tadu¹, Petrus Ana Andung², Henny L.L Lada³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Pemanfaatan media digital telah mengubah cara gereja menyampaikan Injil, terutama sejak pandemi Covid-19 yang mendorong penggunaan *live streaming* YouTube sebagai sarana ibadah daring. GMIT Kaisarea BTN Kolhwa menjadi salah satu gereja yang konsisten menggunakan YouTube untuk menjangkau jemaat lintas wilayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi pendeta dalam penyampaian Injil melalui *live streaming* serta perilaku komunikasi jemaat dalam ruang ibadah digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual dan teori *Social Presence*. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi komentar jemaat pada kanal YouTube GMIT Kaisarea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pendeta bersifat satu arah, namun interaktif melalui kolom komentar. Jemaat terlibat aktif dengan memberikan salam, tanggapan, apresiasi, hingga permintaan doa, yang mencerminkan kehadiran sosial dalam ruang virtual. Kesimpulannya, YouTube terbukti efektif sebagai media komunikasi Injil yang mampu memperluas jangkauan pelayanan gereja dan membangun kebersamaan jemaat tanpa batas ruang dan waktu.

Kata Kunci: Komunikasi Injil, Media Digital, YouTube, Etnografi Virtual, Kehadiran Sosial.

SHARING THE GOSPEL THROUGH THE DIGITAL MEDIA PLATFORM YOUTUBE

(Ethnographic Study at @GMIT Kaisarea Church)

ABSTRACT

The use of digital media has transformed the way churches communicate the Gospel, especially since the Covid-19 pandemic accelerated the adoption of YouTube live streaming for online worship. GMIT Kaisarea BTN Kolhwa is one of the churches consistently utilizing YouTube to reach congregations across regions. This study aims to analyze the pastor's communication patterns in delivering the Gospel through live streaming and the congregation's communication behavior in digital worship. A qualitative method with a virtual ethnography approach and Social Presence Theory was employed. Data were collected through non-participant observation and documentation of congregational comments on the GMIT Kaisarea YouTube channel. The findings reveal that the pastor's communication is primarily one-way but remains interactive through the comment section. The congregation actively participates by offering greetings, responses, appreciation, and prayer requests, reflecting social presence in the virtual space. In conclusion, YouTube has proven effective as a medium of Gospel communication, extending the church's ministry reach and fostering congregational togetherness beyond spatial and temporal boundaries.

Keywords: Gospel Communication, Digital Media, YouTube, Virtual Ethnography, Social Presence.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial dan penyebaran informasi di masyarakat. Media digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau penyampaian informasi umum, tetapi juga menjadi medium penting dalam ranah pendidikan, politik, hingga keagamaan. YouTube, sebagai salah satu platform media digital dengan jangkauan audiens yang luas, kini dimanfaatkan oleh berbagai lembaga keagamaan untuk menyampaikan pesan-pesan rohani dan memperluas pelayanan. Fenomena ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi turut mengubah cara manusia menjalankan aktivitas spiritual, termasuk dalam menyampaikan dan menerima pesan keagamaan.

Dalam perspektif teologi Kristen, komunikasi Injil merupakan inti dari misi gereja, yakni menyampaikan kabar keselamatan dan kasih Allah melalui Yesus Kristus kepada dunia. Proses ini tidak hanya sekadar transfer informasi, melainkan juga upaya membangun relasi antara Allah, gereja, dan jemaat. Menurut Bosch (1991), komunikasi Injil adalah salah satu tugas utama gereja yang harus dilakukan secara kontekstual agar dapat diterima dalam keberagaman masyarakat. Pada era digital saat ini, tugas tersebut menuntut gereja untuk beradaptasi dengan pemanfaatan teknologi

komunikasi modern sehingga pesan Injil dapat tersampaikan lebih efektif dan relevan dengan kehidupan umat.

Pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 menjadi salah satu faktor pendorong percepatan pemanfaatan media digital dalam praktik ibadah dan pelayanan gereja. Ketika pertemuan fisik dibatasi, banyak gereja menggunakan platform digital sebagai alternatif untuk tetap melaksanakan ibadah dan menjangkau jemaat. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Jemaat Kaisarea BTN Kolhua di Kupang, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu contoh gereja yang berhasil memanfaatkan kanal YouTube sebagai sarana komunikasi Injil. Sejak 21 Maret 2020, gereja ini secara konsisten menyiarkan ibadah Minggu melalui fitur *live streaming* YouTube, sehingga jemaat yang tidak dapat hadir secara langsung tetap dapat mengikuti ibadah dari rumah maupun dari luar daerah. Hingga tahun 2025, kanal GMIT Kaisarea telah memiliki ribuan pengikut dengan ratusan konten video yang diunggah, mencerminkan keberhasilan gereja dalam mengembangkan pelayanan digital.

Menariknya, YouTube bukan sekadar berfungsi sebagai media penyiaran teknis, melainkan juga membuka ruang interaksi rohani melalui fitur komentar. Jemaat dapat menyampaikan salam, menanggapi khotbah, hingga menuliskan permintaan doa secara langsung. Interaksi ini menunjukkan adanya bentuk keterlibatan jemaat yang unik dalam

ruang digital, di mana kehadiran sosial (*social presence*) tetap dapat dibangun meskipun tanpa tatap muka. Hal ini sejalan dengan *Social Presence Theory* yang menekankan bahwa komunikasi bermedia dapat menghadirkan rasa kebersamaan, kedekatan emosional, dan keterhubungan sosial di ruang virtual (Short, Williams & Christie, 1976; Garrison, 2000). Dengan demikian, fenomena pelayanan digital GMIT Kaisarea BTN Kolhua menjadi relevan untuk diteliti karena mencerminkan pergeseran pola komunikasi Injil sekaligus perilaku jemaat dalam konteks ibadah digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang alternatif dalam komunikasi keagamaan. Gyta Rastyka Dhela (2020) menemukan bahwa YouTube efektif dimanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam melalui audio-visual yang menarik dan mudah diakses. Sementara itu, penelitian Laksono Hafid Firmansyah dan Mohammad Insan Romadhon (2024) menunjukkan bahwa *live streaming* YouTube mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara cepat dan interaktif. Dalam konteks etnografi virtual, Evi Novitasari (2020) melalui penelitiannya tentang channel Transformasi Iswahyudi menegaskan bahwa dakwah digital membentuk ruang komunikasi baru dengan budaya dan interaksi khas dunia maya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa media digital, khususnya YouTube,

tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan, tetapi juga ruang pembentukan perilaku komunikasi dan budaya digital.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada dakwah Islam atau aspek informatif YouTube. Penelitian mengenai komunikasi Injil di gereja-gereja lokal, khususnya dalam konteks GMIT di Nusa Tenggara Timur, masih sangat terbatas. Padahal, praktik digitalisasi gereja seperti yang dilakukan GMIT Kaisarea dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pola komunikasi rohani dibangun melalui ruang virtual, serta bagaimana jemaat merasakan kehadiran sosialnya dalam ibadah daring. Dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual, penelitian ini berupaya untuk meneliti fenomena tersebut secara mendalam dengan menekankan pada interaksi nyata jemaat di ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, menganalisis pola komunikasi pendeta dalam penyampaian pesan Injil melalui *live streaming* YouTube GMIT Kaisarea. Tujuan ini penting untuk memahami bagaimana pesan rohani dapat tetap tersampaikan secara efektif dalam medium digital, meskipun bersifat satu arah. Kedua, menelaah perilaku komunikasi jemaat dalam ibadah digital, baik dalam bentuk partisipasi aktif seperti komentar, apresiasi, dan permintaan doa, maupun partisipasi pasif sebagai audiens.

Dengan memetakan kedua aspek ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam kajian komunikasi digital berbasis agama, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam mengoptimalkan pelayanan digitalnya.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menempatkan realitas sosial sebagai hasil konstruksi dari pengalaman dan interaksi manusia. Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami bagaimana komunikasi Injil dimaknai dalam ruang digital melalui media YouTube. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada objektivitas data semata, melainkan pada interpretasi, pengalaman, dan makna yang dibangun jemaat ketika mengikuti ibadah online.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi virtual. Metode ini memungkinkan peneliti menelusuri pola komunikasi, perilaku jemaat, serta bentuk kehadiran sosial yang terbentuk dalam ruang digital. Kanal YouTube @GMIT Kaisarea BTN Kolhwa dipilih sebagai objek penelitian karena secara konsisten menyiarkan ibadah Minggu secara live streaming sejak 2020 dan memiliki partisipasi jemaat yang cukup aktif melalui kolom komentar. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dengan dua bulan pengumpulan data dan satu bulan analisis, dengan fokus pada tayangan

ibadah yang memiliki jumlah penonton dan interaksi tinggi.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipan terhadap konten ibadah *live streaming* dan interaksi jemaat di kolom komentar, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, buku, dan dokumen terkait komunikasi digital dan pelayanan gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumentasi dan observasi non-partisipan, sehingga data yang terkumpul mencerminkan praktik komunikasi Injil secara nyata di ruang virtual. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi dengan data dari kajian pustaka.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengkategorikan interaksi jemaat dan pola komunikasi pendeta berdasarkan indikator dalam *Social Presence Theory*, seperti keintiman (*intimacy*), kedekatan psikologis (*immediacy*), serta bentuk komunikasi nonverbal digital seperti emotikon atau ungkapan salam. Melalui kerangka teori ini, analisis tidak hanya menggambarkan alur komunikasi yang terjadi, tetapi juga menyingkap bagaimana media digital menghadirkan rasa kebersamaan, keterhubungan emosional, dan

kehadiran sosial meskipun ibadah berlangsung secara daring. Dengan demikian, metodologi ini menegaskan bahwa penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga interpretatif, untuk memahami makna kehadiran sosial dalam komunikasi Injil melalui media YouTube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi Injil yang dilakukan oleh GMT Kaisarea BTN Kolhua melalui ibadah *live streaming* YouTube pada dasarnya berlangsung secara satu arah, di mana pendeta menjadi komunikator utama dalam menyampaikan khotbah dan liturgi. Meskipun demikian, sifat satu arah tersebut tidak menghilangkan aspek interaktif, sebab jemaat dapat merespons secara langsung melalui kolom komentar. Dengan demikian, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media penyiaran, tetapi juga menjadi ruang komunikasi digital yang memungkinkan terciptanya hubungan timbal balik antara pendeta dan jemaat.

Dalam penyampaian khotbah, pendeta memanfaatkan bahasa verbal yang jelas, intonasi yang tegas, serta ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mendukung pesan. Unsur-unsur ini berfungsi menghadirkan kesan kedekatan emosional yang menjadi inti dari teori kehadiran sosial (*social presence*). Kehadiran sosial tersebut membuat jemaat

merasakan kehadiran pendeta seolah-olah mereka berada dalam ruang ibadah fisik, meskipun sebenarnya hanya terhubung melalui ruang digital.

Di sisi lain, perilaku komunikasi jemaat menunjukkan adanya partisipasi yang bervariasi. Sebagian jemaat aktif memberikan komentar berupa ucapan salam, ungkapan syukur, tanggapan terhadap khotbah, serta permintaan doa pribadi. Bahkan tidak jarang muncul interaksi antarjemaat di kolom komentar, misalnya dengan saling memberi semangat atau menyampaikan dukungan doa. Pola ini memperlihatkan bahwa meskipun berada dalam ruang digital, jemaat tetap membangun rasa kebersamaan sebagai sebuah komunitas iman.

Namun, terdapat pula jemaat yang cenderung pasif, yaitu hanya mengikuti jalannya ibadah tanpa menuliskan komentar. Meskipun tidak berinteraksi secara verbal, keberadaan mereka tetap penting karena menunjukkan keterhubungan spiritual yang melampaui dimensi fisik. Partisipasi pasif ini sekaligus menegaskan bahwa keterlibatan jemaat dalam ibadah digital tidak selalu harus diukur dari seberapa banyak komentar yang dituliskan, tetapi juga dari konsistensi mereka dalam mengikuti ibadah secara penuh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa YouTube terbukti menjadi media digital yang efektif dalam menyampaikan pesan Injil secara kontekstual dan menjangkau jemaat lintas wilayah. Media

ini tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan gereja, tetapi juga menciptakan pengalaman ibadah yang bersifat kolektif, di mana pendeta dan jemaat tetap dapat merasakan kebersamaan rohani melalui ruang digital. Hal ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media digital oleh gereja sebagai bentuk adaptasi pelayanan di era pasca-pandemi, sekaligus memperlihatkan bagaimana teknologi komunikasi mampu memperkuat ikatan sosial-emosional dalam komunitas beriman.

Pembahasan

Komunikasi Injil melalui media digital YouTube pada kanal GMIT Kaisarea menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibangun dalam ibadah live streaming menampilkan ciri khas tersendiri dibandingkan dengan ibadah tatap muka tradisional. Komunikasi yang dilakukan oleh pendeta pada dasarnya bersifat satu arah karena berlangsung dalam format khotbah, namun ruang digital menghadirkan dimensi baru berupa kolom komentar yang memungkinkan jemaat untuk memberikan respon secara langsung. Pola ini menegaskan bahwa ibadah digital tidak lagi hanya menjadi ruang konsumsi pesan, melainkan juga ruang interaksi yang menghadirkan bentuk partisipasi jemaat dalam wujud ucapan syukur, tanggapan rohani, serta permintaan doa. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari komunikasi konvensional ke arah komunikasi digital yang lebih interaktif,

sesuai dengan pandangan Flew (2008) mengenai karakteristik media baru yang bersifat jaringan, interaktif, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu.

Dalam konteks komunikasi Injil, penggunaan YouTube oleh GMIT Kaisarea dapat dipahami sebagai wujud adaptasi gereja terhadap perkembangan zaman. Bosch (1991) menegaskan bahwa pewartaan Injil harus dilakukan secara kontekstual, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital, khususnya YouTube, mencerminkan bagaimana gereja menyesuaikan strategi komunikasi Injil agar tetap menjangkau jemaat di tengah keterbatasan pertemuan fisik pasca pandemi. Dengan demikian, komunikasi Injil tidak hanya dipandang sebagai penyampaian firman, melainkan juga sebagai strategi pelayanan yang menyesuaikan diri dengan kultur komunikasi digital.

Perilaku komunikasi jemaat dalam ibadah live streaming juga memperlihatkan keterlibatan aktif yang menjadi penanda kuat adanya kehadiran sosial di ruang digital. Jemaat menunjukkan partisipasi melalui komentar seperti “Amin,” “Puji Tuhan,” ataupun doa singkat yang menandai keterhubungan spiritual antarjemaat. Fenomena ini sejalan dengan Teori Kehadiran Sosial (Social Presence Theory) yang diperkenalkan oleh Short, Williams, dan Christie (1976), yang menyatakan bahwa kehadiran sosial terbentuk ketika individu

merasa orang lain benar-benar hadir dalam komunikasi bermediasi teknologi. Dalam kasus GMIT Kaisarea, meskipun jemaat tidak bertatap muka secara langsung, interaksi melalui komentar telah menghadirkan rasa kebersamaan rohani dan membangun ruang persekutuan virtual. Temuan ini juga mendukung kerangka Community of Inquiry (Garrison, 2000) yang melihat bahwa kehadiran sosial memungkinkan individu memproyeksikan identitas diri dalam komunitas online, sehingga terbentuklah komunitas iman digital yang tetap memiliki rasa keterhubungan spiritual.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa media digital tidak sekadar menjadi sarana penyiaran teknis, melainkan juga ruang sosial baru di mana jemaat dapat berinteraksi dan membangun identitas bersama sebagai tubuh Kristus. Pola komunikasi yang semi-interaktif melalui live streaming menunjukkan adanya bentuk komunikasi hibrid, di mana pesan tetap disampaikan secara linear oleh pendeta, tetapi jemaat turut berperan aktif dalam membangun atmosfer kebersamaan melalui ruang digital. Dengan demikian, kehadiran sosial yang tercipta bukan hanya menghadirkan kedekatan antarindividu, melainkan juga menghadirkan pengalaman spiritual kolektif yang transenden.

Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi gereja, bahwa pemanfaatan media digital, khususnya YouTube, dapat menjadi

sarana strategis untuk memperluas pelayanan rohani. Kehadiran live streaming memungkinkan gereja menjangkau jemaat lintas geografis, termasuk mereka yang berada di luar kota atau bahkan luar negeri. Dengan memanfaatkan ruang digital secara kreatif, gereja tidak hanya mempertahankan keterhubungan dengan jemaat, tetapi juga mampu membangun komunitas iman baru yang tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi teknologi digital merupakan langkah penting bagi gereja dalam menghadirkan komunikasi Injil yang relevan, kontekstual, dan tetap mampu membangun kehadiran sosial yang nyata di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi Injil melalui media digital, khususnya YouTube dengan fitur *live streaming*, telah menjadi bagian penting dari pelayanan gereja masa kini. Studi etnografi virtual yang dilakukan pada kanal YouTube GMIT Kaisarea menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam ibadah digital tetap mempertahankan ciri khas komunikasi Injil, yaitu hubungan pendeta sebagai penyampai firman dengan jemaat sebagai penerima. Namun, komunikasi tersebut tidak hanya bersifat satu arah, melainkan juga membuka ruang interaksi melalui fitur komentar dan live chat yang memungkinkan jemaat memberikan respon, apresiasi, maupun

permintaan doa.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya variasi perilaku komunikasi jemaat. Sebagian jemaat aktif menunjukkan keterlibatan melalui komentar, nyanyian, dan partisipasi dalam ibadah, sementara sebagian lainnya lebih pasif dengan hanya menyimak atau bahkan terdistraksi oleh aktivitas lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehadiran sosial (*social presence*) jemaat dalam ruang ibadah digital berbeda-beda, namun tetap menghadirkan rasa keterhubungan rohani di tengah keterbatasan fisik.

Selain itu, pemanfaatan YouTube terbukti mampu menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara langsung, seperti lansia maupun mereka yang tinggal jauh dari lokasi ibadah. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital berfungsi tidak hanya sebagai sarana teknis penyiaran, tetapi juga sebagai wadah yang memperluas jangkauan pelayanan Injil melampaui batas ruang dan waktu.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya transformasi digital gereja. Kehadiran sosial jemaat dalam ruang virtual harus dikelola dengan kreatif, konsisten, dan kontekstual agar komunikasi Injil tetap relevan. GMIT Kaisarea melalui pelayanan digitalnya dapat menjadi model bagi gereja-gereja lain untuk mengintegrasikan media digital sebagai bagian dari strategi pelayanan jangka panjang, sehingga pewartaan Injil dapat terus menjangkau masyarakat luas di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. (2003). *Pengenalan Sistem Informasi* (1st ed.). Andi.
- Liliweri, A. (2023). *Teori-Teori Computer Mediated Communication*.
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grafindo Persada.
- Dagun, S. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Budaya Nusantara.
- David Eko Setiawan. (2020). Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi. *Fidei: Jurnal*.
- David J. Bosch. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Dhela, G. R. (2020). *Pemanfaatan Channel Youtube Sebagai Media Dakwah Islam (Studi Pada Akun Youtube Masjid Addu'a Way Halim Bandar Lampung)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Donald G. Miller, T. (2007). *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement*. University of California Press.
- Faqiah, F., Muhammad, N., & Subhan, A. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassar. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 5.
- Fauziah, R. H. (2010). *Pengantar Teknologi Informasi* (1st ed.). Muara Indah.
- Firmansyah, L. H., & Romadhon, M. I. (2024). Penggunaan Live Streaming Youtube Sebagai Media Pemenuhan Informasi Masyarakat di Kota Surabaya. *Semakom*, 2.
- Flew, T. (2008). *New Media* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Marde Christian Stenly Mawikere, S. H. (2022). Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (7), 58–80.
- Martin, L. (2009). *New Media: A Critical Introduction* (2nd ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Mawikere, M. C. S. (2022). Menelaah

Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6 (2), 496–512.

Munir. (2013). *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Alfabeta.

Novitasari, E. (2020). *Dakwah Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Media Siber Dalam Etnografi Virtual Pada Channel Youtube Transformasi Iswahyudi)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Putri, I. F. (2024). *Media Sosial Dan Pengungkapan Diri Kelompok LGBT (Studi Etnografi Virtual Pada Akun Facebook IMOF NTT)*. Universitas Nusa Cendana.

S, A., & Judita, C. (2019). *Media Digital dan Perubahan Budaya Komunikasi* (1st ed.). Aswaja Pressindo.

Van Dijk, J. (2008). *The Network Society* (2nd ed.). Sage.

Zahro, C. (2023). *Instagram Sebagai Media Dakwah (Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Limproduction_)*. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.